

Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah

Moh. Imron Rosidi¹, Ismaul Fitroh²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bakti Indonesia

² Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Banyuwangi

Email: mohimronrosidi87@gmail.com, ismaulfitroh@gmail.com

Received 09 July 2020; Received in revised form 04 August 2020; Accepted 24 August 2020

Abstrak

Dalam pembelajaran sejarah mengenal istilah tradisi lisan. Tradisi lisan dapat kita temukan salah satunya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat yang tergolong dalam tradisi lisan atau bisa disebut juga dengan folklor merupakan pesan verbal yang disampaikan secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat Banyuwangi merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Indonesia yang memiliki nilai-nilai karakter yang patut kita teladani. Dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berjudul Asal-usul Banyuwangi, Mas Ayu Melok dan Joko Wulur banyak nilai karakter yang dapat kita jadikan materi dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dapat menjadikan salah satu cara untuk melestarikan cerita rakyat Banyuwangi dibidang pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Penelitian studi literatur berkenaan dengan pengumpulan sumber pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan yang disesuaikan dengan judul penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mempelajari cerita rakyat siswa dapat membedakan cerita rakyat yang tergolong mitos, legenda atau dongeng. Nilai-nilai karakter yang didapat dalam cerita rakyat Banyuwangi terbagi menjadi dua kategori yakni karakter positif dan karakter negatif. Nilai Karakter positif diantaranya: kerja keras, tanggung jawab, pengabdian, jujur, adil, dermawan, religius, bijaksana, gotong royong. Sedangkan nilai karakter negatif yaitu mudah terpengaruh, iri, pemberontak, serakah, malas dan acuh tak acuh.

Kata kunci: nilai karakter, cerita rakyat Banyuwangi, pembelajaran sejarah.

Abstract

In learning history we know the term oral tradition. We can find oral traditions one of them through folklore. Folklore which belonging to the oral traditions or folklore are verbal messages that are passed down through generations and from generation to generation. Banyuwangi folklore is one of the folklore in Indonesia that has character values that we should emulate. In Banyuwangi folklore entitled Asal usul Banyuwangi, Mas Ayu Melok and Joko Wulur have many character values that we can use as material in learning history. This can be one way to preserve Banyuwangi folklore in the field of education. This research method uses literature study. Literature study research is concerned with collecting library resources, reading and recording and processing materials that are adapted to the research title. The results showed that with folklore students can distinguish folklore classified as myths, legends or folktales. Character values obtained in Banyuwangi folklore are divided into two categories: positive characters and negative characters. Values positive characters include: work hard, responsibility, dedication, honesty, fairness, generous, religious, wise, mutual cooperation. While the value of negative characters is easily affected, envy, rebellious, greedy, lazy and indifferent.

Keywords: character values, Banyuwangi folklore, history learning.

PENDAHULUAN

Sumber sejarah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan saat kita belajar sejarah. Banyaknya sumber

sejarah menjadi kajian yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, kita wajib mengkritik sumber sejarah yang kita peroleh agar sesuai

dengan apa yang ingin kita kaji. Untuk melakukan kritik terhadap sumber sejarah kita dapat membagi beberapa jenis sumber sejarah yaitu; artefak, fosil, bukti tekstual, kebendaan, visual, audio visual dan tradisi lisan. Dalam hal ini, penulis memfokuskan sumber sejarah yang di dalamnya mengandung tradisi lisan. Menurut Kuntowijoyo (2003:25), tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam sebuah peristiwa masa lalu dari masyarakat. Di dalam tradisi lisan mengandung kejadian-kejadian sejarah, nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita khayalan, peribahasa, lagu, dan mantra. Dalam tradisi lisan kita mengenal istilah folklor yaitu kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, yang diwariskan turun temurun secara lisan maupun tertulis kepada generasi penerus (Sudjiman, 1991:35).

Menurut Jan Harold Brunyand (dalam Danandjaja, 2007:21-50) ceritanya rakyat termasuk ke dalam folklor lisan yang terdiri dari mite, legenda, dongen dan nyanyian rakyat. Cerita rakyat Banyuwangi merupakan salah satu folklor yang hingga saat ini masih diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat yang dimiliki oleh kabupaten Banyuwangi perlu dilestarikan karena, banyak mengandung nilai-nilai karakter yang luhur dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah.

Cerita rakyat Banyuwangi kini mulai pudar peminatnya, hal ini dikarenakan dalam penyampaiannya hanya dilakukan secara lisan walaupun sudah ada cerita rakyat Banyuwangi yang sudah ditulis dalam buku cerita namun siswa masih enggan membacanya. Dampaknya, semakin sedikitnya siswa yang mengetahui cerita rakyat Banyuwangi. Tidak hanya itu, dengan berkembangnya teknologi penyebaran informasi cerita rakyat belum mampu beradaptasi dengan kecanggihan teknologi. Hal ini bisa dikarenakan minat masyarakat lebih suka menonton televisi yang menyajikan cerita-cerita modern, bermain game lewat ponsel pintarnya, serta menonton video lewat youtube atau yang lainnya.

Tidak hanya di bidang teknologi, di bidang pendidikan cerita rakyat juga memiliki masalah tersendiri yakni dalam pembelajaran sejarah materi yang disajikan tidak terlalu relevan dengan keadaan sekitar siswa. Sebagai contoh saat guru menyebutkan salah satu cerita rakyat, guru akan cenderung menyebutkan dan menjelaskan cerita rakyat yang sudah dikenal secara luas yakni Malin Kundang, Roro Anteng dan Joko Seger, Sangkuriang, Lutung Kasarung, Roro Jonggrang, dan lain sebagainya. Akibatnya, cerita rakyat di suatu daerah yang seharusnya diangkat dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami nilai-nilai cerita rakyat yang ada di lingkungan tempat siswa tinggal mulai terabaikan.

Melihat fenomena di atas, perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap cerita rakyat Banyuwangi. Dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran sejarah, upaya yang dapat dilakukan dengan mengangkat cerita-cerita rakyat sebagai materi pembelajaran sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut, cerita-cerita rakyat yang terdapat di daerah Banyuwangi khususnya dapat diteliti dan dituliskan agar dapat menjangkau masyarakat luas. Mempelajari cerita rakyat dapat mengetahui nilai-nilai karakter dalam masyarakat Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan studi literatur yang diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Menurut Bungin (2008:121) studi literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa studi literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (2012:329). Berdasarkan beberapa definisi studi literatur di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan

menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian tentang nilai-nilai karakter dan budaya dalam cerita rakyat Banyuwangi yang sangat relevan sebagai materi pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Legenda Asal Usul Banyuwangi

Alkisah di sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Raung yang disebut dengan desa Parang Alas. Di desa Parang Alas hiduplah ki Buyut Kancur dengan seorang anaknya yang bernama Sri Tanjung. Sri Tanjung memiliki kecantikan yang luar biasa hingga termashur di wilayah desa tetangga. Setiap lelaki yang pernah melihatnya pasti akan jatuh cinta pada kecantikannya. Pada suatu hari di kerajaann Sindureja, Permaisuri sang raja sedang hamil dan memiliki permintaan yang aneh-aneh. Salah satu permintaan yang belum terkabulkan adalah memakan daging menjangan muda. Akhirnya sang raja memerintahkan patih Sidapksa untuk mencari daging menjangan muda. Jangan menghadap aku sebelum engkau berhasil menangkap menjangan muda, tutur sang raja!

Esok harinya, sang patih berangkat ke hutan untuk menangkap rusa (menjangan) muda. Namun takdir tidak berpihak padanya, hingga sore hari patih belum bisa menangkap menjangan muda. Akhirnya

patih memutuskan untuk mencari tempat istirahat yang terdekat dengan hutan. Dipilihlah desa Parang Alas yang menjadi desa terdekat dengan hutan tempatnya berburu. Diketuklah salah satu pintu rumah yang ada di ujung desa. Alangkah terkejutnya sang patih saat melihat gadis cantik yang membukakan pintunya. Si gadis bertanya, tuan mencari siapa? Patih menjawab; bolehkah aku menumpang semalam saja? Si gadis memanggil ayahnya ki buyut Kancur dan mengijinkannya untuk bermalam.

Malam itu patih tak bisa tidur nyenyak karena selalu terbayang wajah gadis cantik ki Buyut Kancur. Pagi harinya patih memberanikan diri untuk melamar Sri Tanjung dan lamaran itu diterima, hingga melaksanakan perkawinan sesuai dengan situasi desa. Dengan bantuan Ki Buyut Kancur, akhirnya menjangkan muda dapat ditangkap. Beberapa hari kemudian patih berpamitan akan pulang ke istana karena tugas yang diberikan raja telah diselesaikan. Sesampainya di istana patih Sidapaksa dengan seekor menjangkan muda bersama Sri Tanjung menghadap raja. Raja amat senang sebab keinginan permaisuri terpenuhi. Namun begitu melihat kecantikan Sri Tanjung, raja ingin memilikinya. Oleh karena itu dicarilah cara untuk mewujudkan keinginannya.

Agar keinginannya tercapai, Raja memerintahkan patih untuk mencari “tumbal” agar kerajaan Sindureja menjadi kerajaan yang kuat. Tumbal yang

dimaksud adalah mencari tiga lingkaran emas dan tiga gulung janggut putih. Kedua benda itu ada di Negeri Indran. Patih menyanggupi perintah raja, namun patih meminta untuk menjaga keselamatan istrinya selama dia pergi melaksankan tugas.

Esok hari patih Sidapaksa berpamitan kepada Sritanjung untuk pergi melaksanakan tugas dari raja. Setiap hari Sri Tanjung berdoa untuk keselamatan suaminya dan berharap cepat kembali, sebab raja selalu merayu agar mau dijadikan istrinya. Namun permintaan raja selalu ditolak olehnya. Tak disangka-sangka patih Sidapaksa datang dan menghadap raja. Raja amat terkejut sebab dia beranggapan Sidapaksa telah meninggal dibunuh Jin di negeri Indran. Menurut orang, Negeri Indran adalah negeri jin yang angker. Siapapun yang datang ke negeri itu pasti tidak kembali.

Raja berterimakasih atas keberhasilan patih Sidapaksa. Raja meminta maaf tidak dapat menjaga Sri Tanjung, karena selama kepergian patih, Sri Tanjung telah berkali-kali menyeleweng dengan pengawal-pengawalnya. Tanpa menyelidiki kebenaran yang dikatakan raja, patih Sidapaksa sangat marah dan akan membunuh Sri Tanjung dengan kerisnya. Namun, Sri Tanjung berpesan “saya rela mati, mohon sudikah kiranya membuang mayat saya ke sungai”. Jika ternyata bau sungai amis menandakan saya bersalah. Tetapi jika banyu (air) sungai berbau

wangi (harum) itu pertanda Sri Tanjung suci. Sidapaksa segera menancapkan kerisnya ke dada Sri Tanjung. Degan kemarahan yang memuncak, mayatnya dilemparkan ke sungai. Begitu mayat menyentuh air sungai, bau harum semerbak tercium oleh Sidapaksa. Sambil menyesali perbuatannya, ia mengikuti aliran sungai itu. Ia merang-raung sambil berteriak “Banyuwangi, banyuwangi, banyuwangi!” Sejak saat itu, sampai sekarang daerah itu dan sekitarnya dinamakan Banyuwangi (banyu = air, wangi = harum) yang berarti air yang harum baunya.

Cerita Dongeng Mas Ayu Melok

Pada zaman dahulu, seorang raja yang memerintah ujung Timur Pulau Jawa dengan bergelar Prabu Tawang Alun. Keratonnya terletak di Kedawung. Di bawah pemerintahan beliau kerajaan berkembang sangat pesat, rakyat tentram dan bahagia. Daerah-daerah di sekitar Kedawung semuanya tunduk di bawah pengaruh dan perintah beliau. Tawang alit adalah adik kandung sang baginda. Ia merasa iri terhadap keberhasilan kakaknya. Mengapa bukan dirinya yang memerintah kerajaan itu? Mengapa bukan dirinya yang mendapat sanjungan rakyat? Padahal dia juga ikut dalam membesarkan kerajaan. Akhirnya diam-diam Tawang Alit mengumpulkan orang-orang yang memihak dia. Mereka didik dan dilatih olah keprajuritan. Setiap hari mereka secara sembunyi-sembunyi

menyiapkan diri, sampai pada suatu saat merasa kuat, kemudian mereka mengadakan pemberontakan.

Pemberontakan yang terjadi akhirnya dapat dipadamkan. Tawang Alit tertangkap dan dihukum seumur hidup. Ia sangat menyesali perbuatannya. Kerajaan Kedawung kembali aman, namun Baginda Tawang Alun berniat untuk hidup menyendiri karena semakin tua dan ingin mempersiapkan bekal untuk menghadapi Hyang Widi kelak jika saatnya tiba. Pemerintahan kerajaan diserahkan kepada adik perempuannya yaitu Mas Ayu Melok. Sebenarnya Tawang Alit lebih berhak dari pada Mas Ayu Melok. Berdasarkan aturan dalam kerajaan, laki-laki dalam hal ini mempunyai hak lebih dari pada perempuan. Tetapi akibat perbuatannya, hak itu hilang.

Uapacara penobatan ratu Kedawung telah usai, Baginda Tawang Alun meninggalkan kerajaan dan tak seorangpun boleh tau kecuali sang Ratu. Mas Ayu Melok masih muda, ayu dan elok. Banyak pemuda yang menaruh hati kepadanya. Di antara pemuda yang menaruh hati pada Ratu yaitu pemuda bernama Mas Agung Wicaksono. Dia adalah pemuda tampan putra patih Raja Tawang Alun dulu. Pemuda ini pandai bergaul, kuat dan sakti. Akhirnya pemuda ini berniat untuk mempersunting sang Ratu. Rupanya sang ratu menyetujuinya dan pesta pernikahan pun digelar secara meriah.

Selama memerintah kerajaan Kedawung, Mas Ayu Melok dibantu suaminya. Ratu Mas Ayu Melok terkenal arif dan dermawan. Setiap akhir tahun dengan mengendarai kereta kaca berkeliling keseluruh kerajaan bersama suaminya memberi derma kepada orang-orang miskin dan kepada orang-orang yang membutuhkan suatu hal. Di Kedawung tidak ada pencuri, tidak ada perampok dan rakyat hidup berkecukupan. Mereka bersyukur mempunyai ratu yang bijak.

Sepuluh tahun kemudian, Baginda Tawang Alun mengakhiri tapanya. Beliau merasa cukup siap menghadap Hyang Widi bila sewaktu-waktu dipanggil. Sekarang Baginda bermaksud kembali ke Kedawung. Bukan untuk menjadi raja lagi, melainkan untuk menjadi penasihat Ratu Mas Ayu Melok.

Cerita Dongeng Joko Wulur

Pada zaman dahulu, daerah Banyuwangi diperintah oleh seorang raja yang Ajaib. Dikatakan ajaib sebab badannya dapat memanjang dan memendek. Menurut Orang Jawa, keadaan semacam ini dikatakan *mulur mungkret* (memanjang dan memendek). Oleh karena itu, sang Baginda bergelar Joko Wulur. Baginda memiliki sikap bengis, tidak berperikemanusiaan, malas sehingga rakyat tidak menyukainya. Raja memiliki kebiasaan makan ketupat yang besarnya sama dengan buah kelapa. Sekali makan bisa menghabiskan seribu buah ketupat. Beliau merasa kenyang dan jika makan dan

minum air mentah sebanyak sepuluh *genthong* (tempayan). Setiap hari rakyat mendapat giliran memberi makan dan minum raja dan hal ini menyebabkan kehidupan rakyat sangat menderita.

Pada suatu hari, Raden Banterang yang merupakan pertapa muda keluar dari gua pertapaan di lereng Gunung Raung. Di sepanjang perjalanan ditemukan kemelaratan, penderitaan dan keluh kesah rakyat kecil. Setelah mendengar kisah rakyat tentang penderitaan, Raden Banterang merasa iba. Dicarinya solusi agar rakyat bebas dari penderitaan itu. Dengan sikap yang penuh wibawa diajaklah rakyat agar tidak menyediakan makan bagi rajanya. Hal ini dilakukan untuk memancing Prabu Joko Wulur mau keluar dari istana untuk mencari rakyat yang mendapat giliran mengirimkan makanan. Siasat ini ternyata berhasil.

Prabu Joko Wulur dengan menahan amarah keluar istana karena merasa lapar. Dengan ramah Raden Banterang menyapa sang Raja.” Hendak kemana baginda, tidak biasanya baginda keluar istana?”. “Aku mencari rakyatku yang seharusnya menyediakan makananku hari ini. Akan aku bunuh jika bertemu sebab melanggar perintah raja”, jawab Raja. “Baginda, mulai hari ini tidak ada lagi rakyat yang mengirimkan makanan untuk Baginda karena makanan telah habis. Jika baginda ingin makna hanya ada satu jalan yakni Baginda harus merubut makanan yang dibawa oleh Dewi Rengganis yang sedang

naik burung garuda. Bagaimana Baginda sanggup?" tanya Raden Banterang penuh percaya diri. Baiklah, aku sangat lapar, jawab Baginda lesu.

Tak lama kemudian, dilangit sebelah timur nampak seekor burung garuda yang dikendarai oleh Dewi Rengganis. Tangan kirinya memegang tongkat wasiat dan tangan kanan memegang keranjang raksasa yang berisi seribu ketupat. Ketika melihat keranjang ketupat laparnya menjadi-jadi. Dengan bertumpu pada kaki, dijulurkannya badan dan tangannya menggapai keranjang ketupat sang dewi. Saat menjulurkan badannya setinggi pohon kelapa, Joko Wulur berhasil merebut keranjang Dewi Rengganis yang berisi ketupat. Oleh karena sangat lapar ketupat itu segera dilahapnya sampai habis. Anehnya atas kehendak Tuhan, badan Joko Wulur tidak dapat kembali seperti semula. Beliau memohon kepada Dewi Rengganis untuk mengembalikan badannya seperti semula namun sang dewi tidak dapat memenuhi permintaannya.

Tidak berapa lama datanglah Raden Banterang dan berkata pada Joko Wulur "Wahai Raja yang tidak menaruh belas kasihan kepada rakyat, raja yang rakus dan malas, kini engkau tidak pantas lagi menjadi raja. Pergilah kamu jauh-jauh dari sini. Jangan sekali-kali berhenti sebelum kamu menemukan tanah yang berwarna merah abang (merah). Ingat kamu tidak boleh berjalan seperti

layaknya manusia. Kamu harus berjalan melata seperti ular".

Sambil meneteskan air mata Joko Wulur terpaksa menuruti perintah Raden Banterang. Sampai pada suatu ketika dia menemukan tanah yang berwarna merah. Di situlah dia berhenti dan hidup sebagai rakyat biasa sampai ajalnya. Beberapa ratus tahun kemudian, daerah tempat Joko Wulur menghabiskan sisa hidupnya menjadi pedesaan yang ramai. Desa yang bernama lemahbang (lemah = tanah; bang dari kata abang = merah) karena tanah di situ memang berwarna merah.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal usul Banyuwangi

a. Nilai Kerja Keras

Kerja Keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Wibowo Agus & Gunawan, 2015:129). Nilai kerja keras tergambar saat Patih Sidapaksa diberikan tugas oleh raja untuk mencari daging menjangan yang menjadi permintaan permaisuri yang sedang hamil. Dalam menjalankan tugasnya Patih Sidapaksa menemui hambatan hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

"Esok harinya, sang patih berangkat ke hutan untuk menangkap rusa (menjangan) muda. Namun takdir tidak berpihak padanya, hingga sore hari patih belum bisa menangkap menjangan muda. Akhirnya patih memutuskan untuk mencari

tempat istirahat yang terdekat dengan hutan. (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:2)”

Ketika menemui hambatan, Patih Sidapaksa terus berusaha menjalankan tugas yang diberikan oleh raja. Sikap kerja keras yang dimiliki Patih Sidapaksa membuahkan hasil yang diinginkan yakni dapat menyelesaikan tugas dari sang raja.

“Dengan bantuan Ki Buyut Kancur, akhirnya menjangan muda dapat ditangkap. Beberapa hari kemudian patih berpamitan akan pulang ke istana karena tugas yang diberikan raja telah diselesaikan. Sesampainya di istana Patih Sidapaksa dengan seekor menjangan muda bersama Sri Tanjung menghadap raja (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:3)”

Sikap kerja keras Patih Sidapaksa juga tergambar saat raja memerintahkan Patih Sidapaksa mencari tumbal bagi kerajaannya agar kerajaannya menjadi kuat.

“Raja memerintahkan patih untuk mencari “tumbal” agar kerajaan Sindureja menjadi kerajaan yang kuat. Tumbal yang dimaksud adalah mencari tiga lingkaran emas dan tiga gulung janggut putih. Kedua benda itu ada di Negeri Indran. Patih menyanggupi perintah raja, namun patih meminta untuk menjaga keselamatan istrinya selama dia pergi melaksanakan tugas (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:4)”.

Sikap kerja keras yang dimiliki oleh Patih Sidapaksa akhirnya dapat menyelesaikan tugas dari raja.

b. Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Wiraatmadja Rochiati, 2018:82). Nilai tanggung jawab tergambar pada saat Patih Sidapaksa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh raja. Tugas yang diberikan oleh raja saat mencari daging menjangan yang nantinya akan dipersembahkan kepada permaisuri yang sedang hamil dan mencari tumbal untuk Kerajaan Sindureja yang berupa emas dan tiga gulung janggut putih di negeri Indran.

c. Nilai Pengabdian

Pengabdian yang dimaksud adalah sebuah kepatuhan kepada pemimpin. Hal ini dapat kita temukan pada sikap Patih Sidapaksa yang mengabdikan dirinya terhadap Kerajaan Sindureja. Sikap mengabdikan Patih Sidapaksa selalu ditunjukkan saat Raja Sindureja memberikan tugas kepada patih dan patih selalu menjalankan apapun tugas yang diberikan raja meskipun sulit.

d. Nilai Mudah Terpengaruh

Mudah terpengaruh adalah sikap yang ditunjukkan seseorang atas pengaruh orang lain, lingkungan, dan budaya

terhadap dirinya. hal ini dapat terlihat saat Patih Sidapaksa langsung terpengaruh ucapan raja yang mengatakan bahwa: “Sri Tanjung telah berkali-kali menyeleweng dengan pengawal-pengawalnya”. Akibat sikap mudah terpengaruh yang dimiliki patih Sidapaksa, sikap tersebut membawa kerugian bagi dirinya sendiri, kita dapat melihatnya dalam kutipan:

“Tanpa menyelidiki kebenaran yang dikatakan raja, Patih Sidapaksa sangat marah dan akan membunuh Sri Tanjung dengan kerisnya. Namun, Sri Tanjung berpesan “saya rela mati, mohon sudikah kiranya membuang mayat saya ke sungai”. Jika ternyata bau sungai amis menandakan saya bersalah. Tetapi jika banyu (air) sungai berbau wangi (harum) itu pertanda Sri Tanjung suci. Sidapaksa segera menancapkan kerisnya ke dada Sri Tanjung. Dengan kemarahan yang memuncak, mayatnya dilemparkan ke sungai. Begitu mayat menyentuh air sungai, bau harum semerbak tercium oleh Sidapaksa. Sambil menyesali perbuatannya, ia mengikuti aliran sungai itu. Ia merang-raung sambil berteriak “Banyuwangi, Banyuwangi, Banyuwangi!” Sejak saat itu, sampai sekarang daerah itu dan sekitarnya dinamakan Banyuwangi (banyu = air, wangi = harum) yang berarti air yang harum baunya. (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:4)”

e. Nilai Jujur

Jujur adalah sikap yang dimiliki seseorang ketika melakukan perbuatan

dan perkataan harus sesuai dengan faktanya. Sikap jujur dapat kita lihat pada Sri Tanjung saat dia dituduh melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukannya. Sri Tanjung rela mengorbankan dirinya demi untuk membuktikan bahwa dirinya berkata jujur.

“ Sri Tanjung berpesan “saya rela mati, mohon sudikah kiranya membuang mayat saya ke sungai”. Jika ternyata bau sungai amis menandakan saya bersalah. Tetapi jika banyu (air) sungai berbau wangi (harum) itu pertanda Sri Tanjung suci. (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:4).

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Mas Ayu Melok

a. Nilai Iri

Iri merupakan sifat yang merasa kurang sennag melihat kelebihan orang lain. Sifat iri dimiliki oleh Tawang alit ketika kakaknya prabu Tawang Alun berhasil memerintah kerajaan dengan baik, hal ini terlihat dalam kutipan:

“Di bawah pemerintahan beliau kerajaan berkembang sangat pesat, rakyat tenteram dan bahagia. Daerah-daerah di sekitar Kedawung semuanya tunduk di bawah pengaruh dan perintah beliau. Tawang alit adalah adik kandung sang baginda. Ia merasa iri terhadap keberhasilan kakaknya (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:31)”.

b. Nilai Pemberontak

Pemberontak adalah orang yang melawan atau menentang kekuasaan yang sah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004). Pemberontakan yang tergambar adalah saat Tawang Alit merasa iri atas prestasi kakaknya yaitu Tawang Alun dalam memimpin kerajaan. Tawang Alit merasa dia juga berhak memerintah kerajaan serta mendapatkan sanjungan dan pujian karena dia juga turut andil dalam mengembangkan kerajaan. Oleh karena itu, dia diam diam melakukan pemberontakan terhadap kerajaan yang dipimpin oleh kakaknya Tawang Alun, hal ini terdapat dalam kutipan:

“Diam-diam Tawang Alit mengumpulkan orang-orang yang memihak dia. Mereka didik dan dilatih oleh keprajuritan. Setiap hari mereka secara sembunyi-sembunyi menyiapkan diri, sampai pada suatu saat merasa kuat, kemudian mereka mengadakan pemberontakan (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:31)”.

c. Nilai Adil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004) adil berarti sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Adil wajib dimiliki oleh setiap manusia apalagi menjadi seorang pemimpin. Adil yang dimiliki Raja Tawang Alita tergambar saat beliau menjatuhkan hukuman seumur

hidup pada adik kandungnya Tawang Alit yang telah melakukan pemberontakan.

“Pemberontakan yang terjadi akhirnya dapat dipadamkan. Tawang Alit tertangkap dan dihukum seumur hidup. Ia sangat menyesali perbuatannya (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:32)”.

Dalam pengambilan keputusan raja Tawang Alit tidak memandang siapa yang melakukan pemberontakan, dia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai raja dengan memberikan hukuman sesuai dengan peraturan kerajaan.

d. Nilai Dermawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004) dermawan diartikan murah hati; orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Saat tampuk kepemimpinan kerajaan dipimpin oleh Mas Ayu Melok, beliau memiliki sikap dermawan hal ini tergambar dalam cerita yakni:

“Ratu Mas Ayu Melok terkenal arif dan dermawan. Setiap akhir tahun dengan mengendarai kereta kencana berkeliling ke seluruh kerajaan bersama suaminya memberi derma kepada orang-orang miskin dan kepada orang-orang yang membutuhkan suatu hal. Di Kedawung tidak ada pencuri, tidak ada perampok dan rakyat hidup berkecukupan. Mereka bersyukur mempunyai ratu yang bijak” (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:33).

e. Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Wiraatmadja Rochiati, 2018:82). Hal ini dapat tergambarkan saat Prabu Tawang Alun menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin yang adil terbukti saat adiknya Tawang Alit berbuat salah, beliau mampu berbuat adil dengan memberikan hukuman seumur hidup dipenjara.

Ratu Mas Ayu Melok sebagai penerus pemimpin kerajaan Kedawung juga memiliki sikap tanggung jawab hal ini terlihat saat Ratu Mas Ayu Melok pemimpin yang memimpin kerajaan memberi derma kepada orang-orang miskin dan kepada orang-orang yang membutuhkan suatu hal. Sehingga rakyat dapat hidup damai dan sejahtera.

f. Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wahyu, 2013:149). Sikap religius dimiliki oleh Prabu Tawang Alun saat beliau memfokuskan diri untuk beribadah kepada sang Hyang Widi.

“Baginda Tawang Alun berniat untuk hidup menyendiri karena semakin tua dan

ingin mempersiapkan bekal untuk menghadap Hyang Widi kelak (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono,1996:33).”

Menjadi raja bukan berarti melupakan kewajibannya sebagai umat beragama. Menjadi raja harus memiliki sikap religius di antaranya melakukan kewajibannya sebagai umat beragama dan memiliki sikap ikhlas. Sikap ikhlas ditunjukkan Prabu Tawang Alun dengan memberikan tampuk kepemimpinannya kepada Mas Ayu Melok. Prabu Tawang Alun mawas diri saat usinya semakin tua dia tidak bisa maksimal memimpin kerajaan dan dia memfokuskan beribadah sebagai bekal hidup untuk menghadap sang Hyang Widi.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Joko Wulur

a. Nilai Serakah

Serakah adalah sifat seseorang yang berlebihan terhadap sesuatu yang diinginkannya. Sifat ini dimiliki Joko Wulur saat dia menginginkan makan dan minum yang sangat banyak.

“Raja memiliki kebiasaan makan ketupat yang besarnya sama dengan buah kelapa. Sekali makan bisa menghabiskan seribu buah ketupat. Beliau merasa kenyang dan jika makan dan minum air mentah sebanyak sepuluh *genthong* (tempayan) (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:25)”.

b. Nilai Malas

Malas merupakan sifat tidak mau melakukan sesuatu, apalagi sesuatu itu dirasa memberatkan dirinya. Sifat malas

yang ada pada Joko Wulur terlihat ketika dia lapar dan ingin makan, dia tidak mau beranjak dari istananya. Joko wulur mengatasi rasa laparnya dengan memerintahkan rakyatnya secara bergilir setiap hari untuk mengirimkan makanan ke istananya. Tidak hanya itu, Joko Wulur juga enggan beranjak dari singgasananya, hal ini dapat terlihat saat Joko wulur mengambil makanan dia cukup menjulurkan tubuhnya memanjang ataupun memendek.

c. Nilai Acuh tak acuh

Acuh tak acuh adalah sikap yang dimiliki seseorang yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sikap acuh yang ditunjukkan oleh Joko Wulur saat dia tidak mempedulikan kesejahteraan rakyatnya. Saat Joko wulur memerintahkan rakyatnya setiap hari mengirimkan makanan ke istana dalam jumlah yang banyak, Joko wulur tidak mempedulikan apakah setiap rakyatnya memiliki persediaan bahan makan yang banyak atau tidak. Hal itu tidak dipedulikan lagi sama Joko Wulur yang terpenting keinginannya terpenuhi.

d. Nilai Bijaksana

Radeng banterang digambarkan sebagai seseorang yang bijak, dan mau memambantu sesama. Tidak hanya itu, Raden Banterang juga memiliki sikap cerdas yang memang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin menjadi pemimpin. Hal ini terlihat saat Raden Banterang memecahkan masalah yang dihadapi oleh

rakyat terkait raja Joko Wulur yang memiliki perilaku negatif.

“Pada suatu hari, Raden Banterang yaang merupakan pertapa muda keluar dari gua pertapaan di lereng Gunung Raung. Di sepanjang perjalanan ditemukan kemelaratan, penderitaan dan keluh kesah rakyat kecil. Setelah mendengar kisah rakyat tentang penderitaan, Raden Banterang merasa iba. Dicarinya solusi agar rakyat bebas dari penderitaan itu. Dengan sikap yang penuh wibawa diajaklah rakyat agar tidak menyediakan makan bagi rajanya. Hal ini dilakukan untuk memancing Prabu Joko Wulur mau keluar dari istana untuk mencari rakyat yang mendapat giliran mengirimkan makanan. Siasat ini ternyata berhasil (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:29).”

e. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan yang positif dengan cara mufakat dan musyawarah bersama (Effendi, Tadjuddin Noer 2013:5). Dalam hal ini perilaku gotong royong nampak saat rakyat bersama Raden Banterang melakukan kegiatan yang membutuhkan keterkaitan satu sama lain agar tujuannya tercapai yakni menghadapi raja Joko Wulur yang senang menyengsarakan rakyat.

“Dengan sikap yang penuh wibawa diajaklah rakyat agar tidak menyediakan

makan bagi rajanya. Hal ini dilakukan untuk memancing Prabu Joko Wulur mau keluar dari istana untuk mencari rakyat yang mendapat giliran mengirimkan makanan. Siasat ini ternyata berhasil (Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono, 1996:27).”

Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran sejarah di kelas X semester ganjil mata pelajaran sejarah peminatan, cerita rakyat dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah yang merupakan salah satu sumber sejarah yakni mengenai tradisi lisan. Hal ini dapat kita lihat dalam penjabaran kompetensi dasar di bawah ini:

Tabel 1. Penjabaran Kompetensi Pembelajaran Sejarah Kelas X Semester Ganjil

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
Menyajikan hasil evaluasi kelebihan dan kekurangan berbagai bentuk / jenis sumber sejarah tradisi (artefak, fosil, tekstual, non tekstual, kebendaan, visual, audiovisual, tradisi lisan) dalam bentuk tulisan dan atau media lain	Tradisi lisan	<ul style="list-style-type: none"> •Menganalisis bentuk cerita rakyat yang tergolong dalam mitos , legenda dan dongeng. • Nilai- nilai karakter dalam cerita rakyat

Menurut Vansina dalam Yeni Mulyani (2012: 409) tradisi lisan merupakan pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan dan disampaikan dapat dengan menggunakan alat musik dalam suatu pertunjukkan yang di dalamnya mengandung transmisi verbal dan nonverbal. Tradisi lisan menurut James Danandjaja termasuk dalam folklor hal ini dapat kita lihat dalam kutipannya sebagai berikut.

“...sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota kolektif apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan

perbuatan-perbuatan dan alat-alat bantu pengingat , mnemonic devices (Danandjaja, 2007 : 460).

Cerita rakyat merupakan kesusastraan yang berkembang dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada jaman dahulu masyarakat yang belum mengenal membaca dan menulis memperoleh informasi mengenai sastra rakyat dengan cara dituturkan oleh ibu kepada anaknya atau diceritakan kepada penduduk kampung (Liaw, Yock Fang, 1991:1). Cerita rakyat merupakan ekspresi suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan aspek budaya, agama dan kepercayaan, ekonomi dan peraturan yang diterapkan oleh masyarakat tersebut. Cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke

generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu merupakan tradisi lisan (*oral tradition*) yang disamakan dengan folklor (Endraswara 2013: 1).

William R. Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) mengatakan bahwa cerita rakyat dibagi menjadi 3 yaitu mite, legenda dan dongeng.

Mite

Mite (mitos) adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh orang yang empunya cerita. Penokohan mite oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja, 2007:50). Mitos juga dapat diartikan sebagai cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semi historis yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Haviland, 1993:229).

Dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berjudul Asal-usul Banyuwangi, Mas Ayu Melok, dan Joku Wulur di antara ketiga judul tersebut tidak termasuk ke dalam mite (mitos). Hal ini dikarenakan, ketiga judul cerita rakyat Banyuwangi, tokoh yang diceritakan bukan oleh para dewa ataupun setengah dewa. Tokoh dalam cerita di tokohkan oleh manusia biasa ataupun manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Tidak hanya itu, latar tempat dari masing-masing judul cerita rakyat juga terjadi di wilayah Banyuwangi yang hingga sekarang wilayah tersebut masih ada.

Legenda

Legenda merupakan prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yang dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci (Danandjaja, 2007: 50). Legenda dapat memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, hubungan, nilai dan gagasan-gagasan (Haviland, 1993:231).

Dari penjelasan di atas cerita rakyat yang berjudul Asal usul Banyuwangi termasuk dalam legenda hal ini dikarenakan masyarakat Banyuwangi menganggap bahwa cerita Sri Tanjung memang benar-benar terjadi, dan kita masih bisa menyaksikan nama kota Banyuwangi masih ada sampai sekarang.

Dongeng

Dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu dan tempat (Danandjaja, 2007:87). Sedangkan menurut (Haviland, 1993: 238) dongeng merupakan cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan.

Dari Penjelasan di atas cerita rakyat Banyuwangi yang berjudul Mas Ayu Melok dan Joku Wulur termasuk dalam Dongeng. Dalam cerita Mas Ayu Melok cerita ini oleh masyarakat Banyuwangi dianggap tidak benar-benar pernah terjadi meskipun tokoh yang bernama Tawang Alun pernah disebut dalam sejarah sekitar tahun 1676. Sedangkan Joku Wulur dikisahkan bahwa ada Joku Wulur digambarkan sebagai sosok manusia yang memiliki kesaktian bisa memanjang dan

memendekkan tubuhnya seperti karet. Oleh karena itu kekuatan yang dimiliki Joko Wulur tidak mungkin dimiliki oleh manusia oleh karena itu cerita Joko Wulur termasuk Dongeng.

Dalam cerita rakyat Banyuwangi banyak nilai karakter yang relevan dalam pembelajaran sejarah. Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir. Nilai merupakan gagasan yang dipegang oleh suatu kelompok ataupun individu yang menandakan pilihan dalam situasi tertentu. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi oleh manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup hingga dapat merasakan kepuasan lahir dan batin (Wisadirana, 2004:31).

Menurut Wibowo (2013:27) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon secara bermoral. Artinya mulai dari angan-angan yang merupakan bagian dari jiwa manusia hingga menjelma sebagai tenaga, cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Nilai karakter merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh manusia yang diwujudkan dalam cara berfikir dan

berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Cerita rakyat merupakan salah satu sumber sejarah yang diwarisi dari nenek moyang secara turun temurun dalam beberapa generasi yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat ditransmisikan kepada siswa dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita rakyat Banyuwangi terbagi menjadi dua yakni nilai karakter positif dan nilai karakter negatif.

Tabel 2. Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi

No	Judul Cerita Rakyat	Nilai Karakter	
		Positif	Negatif
1.	Asal Usul Banyuwangi	a. Kerja keras b. Tanggung jawab c. Pengabdian d. Jujur	a. Mudah Terpengaruh
2.	Mas Ayu Melok	a. Adil b. Dermawan c. Tanggung jawab d. Religius	a. Iri b. Pemberontak
3.	Joko Wulur	a. Bijaksana b. Gotong royong	a. Serakah b. Malas c. Acuh tak acuh

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai karakter yang termasuk golongan karakter positif dan karakter negatif. Nilai Karakter positif diharapkan para siswa bisa menjadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai karakter yang bersifat negatif jangan sampai kita contoh karena dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

PENUTUP

Cerita rakyat merupakan salah satu sumber sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam cerita rakyat Banyuwangi yang mengambil tiga judul cerita yaitu Asal usul Banyuwangi, Mas Ayu Melok dan Joko Wulur terdapat nilai-nilai karakter yang ditampilkan baik secara tersirat maupun tersurat. Nilai karakter di dalam cerita rakyat Banyuwangi tidak selalu bermuatan positif namun ada juga yang bermuatan negatif. Nilai karakter yang bermuatan positif hendaknya bisa kita contoh untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi nilai karakter yang bermuatan negatif hendaknya menjadi pelajaran bagi kita untuk selalu mawas diri agar tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

Cerita rakyat Banyuwangi yang mengandung nilai karakter positif dan negatif sangat relevan untuk pembelajaran sejarah. Hal ini sekaligus memperkenalkan dan menyebar luaskan cerita rakyat Banyuwangi dalam bidang pendidikan. Dalam materi pembelajaran sejarah siswa diajak untuk mencari sumber sejarah yang berada

dilingkungan tempat tinggalnya khususnya tentang tradisi lisan. Tradisi lisan yang terdapat dalam cerita rakyat Banyuwangi memiliki klasifikasi legenda dan dongeng yang didalamnya banyak muatan karakter positif yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No.1.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Haviland, William A. (1993). *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadji). Jakarta: Erlangga.
- Hutomo, Suripan. S & E. Yonohudiyono. (1996). *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi ke-2*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liaw, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu. (2013). Strategi Penyiapan Guru IPS yang Berkarakter. Prosiding Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi Pendidikan Ilmu Pengtahuan Sosial dalam Memantapkan

Insan Berkarakter. Banjarmasin:
Universitas Lambung Mangkurat.

Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Wibowo Agus & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2018). *Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Wisadirana, Darsono. (2004). *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang: UMM Press.

Yeni Mulyani. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Jurnal Patanjala*, Vol. 4 No.3.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

